



PERBEDAAN KARAKTERISTIK KUANTITATIF DOMBA GARUT JANTAN TANGKAS DIDATARAN TINGGI DAN DATARAN RENDAH KABUPATEN GARUT

(Differences in Quantitative Characteristics of Agile Garut Ram in the Highlands and Lowlands of Garut Regency)

¹Nia Agustina, ²Tati Rohayati, ³Titin Nurhayatin

¹ Alumni Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

^{2,3} Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

Email korespondensi:

³ tatirohayati@uniga.ac.id

Abstrak

Perbedaan ketinggian tempat dapat menyebabkan perbedaan dalam iklim dan kualitas pakan. Hal ini dapat mempengaruhi performa domba garut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang perbedaan dalam karakteristik kuantitatif domba garut jantan tangkas antara dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Garut. Parameter yang diamati mencakup tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, lingkaran skrotum dan berat badan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan uji t tidak berpasangan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 ekor domba. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan *software Statistical Program for Social Science*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kuantitatif domba garut jantan tangkas antara di dataran tinggi dengan di dataran rendah Kabupaten Garut. Karakteristik kuantitatif domba garut jantan tangkas di dataran tinggi menunjukkan performa yang lebih unggul dibandingkan dengan yang dipelihara di dataran rendah.

Kata kunci: Kuantitatif, Domba Garut, Dataran Tinggi, Dataran

Abstract

Differences in altitude can cause differences in climate and feed quality. This can affect the performance of agile garut ram. This research aim to gain knowledge obtain an overview of the differences in quantitative characteristics of agile garut ram between the highlands and lowlands of Garut Regency. The parameters observed include shoulder height, body length, chest circumference, scrotal circumference and body weight. The research used the survey method, with data analysis using an analytical descriptive quantitative and an unpaired t test. The sample in this study consisted of 60 sheep. The collected data was then processed using the Statistical Program for Social Science

software. The result of the research show that there are differences between the quantitative characteristics of agile garut ram in the highlands and the lowlands of Garut Regency. The quantitative characteristics of agile garut ram in the highlands were superior than those in the lowlands.

Keywords: *Quantitative, Garut Ram, Highland, Lowland*

1 Pendahuluan

Ciri kuantitatif pada ternak merupakan ukuran yang tepat dilakukan dengan cara mengukur bagian-bagian tubuh tertentu. Selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor genetik diturunkan oleh induk domba yang akan diwariskan pada keturunannya. Kondisi ini berbeda dengan faktor lingkungan yang tidak bisa diturunkan pada anak atau keturunannya seperti diantaranya pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan. Menurut Handiwirawan dkk. (2013), karakterisasi kuantitatif memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi ternak. Karakterisasi dilaksanakan di masing-masing tempat dimana ternak tersebut dipelihara. dilakukan pada kondisi lingkungan tempat ternak berada. Sifat-sifat yang umum digunakan sebagai ukuran dasar dalam karakterisasi kuantitatif sekelompok ternak adalah ukuran-ukuran tubuh seperti berat badan, tinggi punak, panjang nbadan, lingkardada, lingkarskrotum, yang semuanya berhubungan erat dengan produksi dan reproduksi ternak.

Setiap rumpun ternak termasuk domba Garut memiliki standar ukuran tubuh tertentu sebagai acuan dalam memilih calon indukan atau pejantan yang baik. Standar ukuran tubuh yang dijadikan ciri identitas pada domba garut jantan berusia 18 bulan atau lebih adalah tinggi pundak, panjang badan, lingkardada, berat badan dan lingkarskrotum, dengan ukuran minimal sebagai berikut : tinggi pundak 73 cm, panjang badan 61 cm, lingkardada 87 cm, berat badan 50 kg dan lingkarskrotum 25 cm (Standar Nasional Indonesia, 7532.1 : 2015)

Domba Garut yang dipelihara untuk tujuan Seni Ketangkasan Domba mempunyai ukuran-ukuran tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan domba garut untuk tujuan penghasil daging. ukuran-ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan domba Garut penghasil daging. Pemeliharaan domba garut untuk seni ketangkasan dilakukan secara khusus yang mengarah kepada lima kriteria penilaian, yaitu adeg-adeg, kesehatan, keberanian melakukan serangan, teknik pukulan atau tumbukan, dan teknik pamidangan, sehingga tubuhnya kerukuran lebih besar dan padat, lincah dan memiliki karakter yang khusus. Menurut Gunawan dan Noor 2006), pemeliharaan domba Garut tangkas merupakan hal yang menarik, karena berbeda dengan pola pemeliharaan domba secara umum, sehingga, diperoleh bobot dan ukuran tubuh serta pertumbuhan yang lebih baik.

Pertumbuhan ukuran ternak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya ketinggian tempat dimana domba itu dipelihara. Perbedaan ketinggian tempat akan mempengaruhi perbedaan cuaca, dimana pada dataran rendah keadaan suhu lebih tinggi, kelembaban rendah, dan curah hujan yang tinggi. Sebaliknya di dataran tinggi keadaan suhu rendah, kelembaban tinggi dengan curah hujan yang rendah. Menurut Ramdan (2007, meningkatnya suhu dan kelembaban lingkungan berpengaruh terhadap menurunnya konsumsi pakan, sehingga dapat berakibat menurunnya produktivitas ternak. Hal ini tercermin terutama dalam hal lambatnya penambahan berat badan yProduktivitas terutama penambahan berat badan yang lamban yang disebabkan karena penggunaan energy untuk pertumbuhan menjadi

tidak efisien. Pada kondisi tersebut, sebagian energi lebih banyak digunakan untuk meningkatkan proses fisiologis dalam mempertahankan keseimbangan tubuh.

2 Bahan dan Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Kecamatan Cikajang (dataran tinggi) dan Kecamatan Pameungpeuk (dataran rendah) dalam wilayah Kabupaten Garut pada bulan Maret sampai Mei 2023. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu untuk lokasi dataran rendah ditetapkan di Kecamatan Pameungpeuk yang memiliki ketinggian tempat 0-100 mdpl, dan untuk lokasi dataran tinggi ditetapkan di Kecamatan Cikajang yang memiliki ketinggian tempat 1.200-1.300 mdpl.

Objek Penelitian

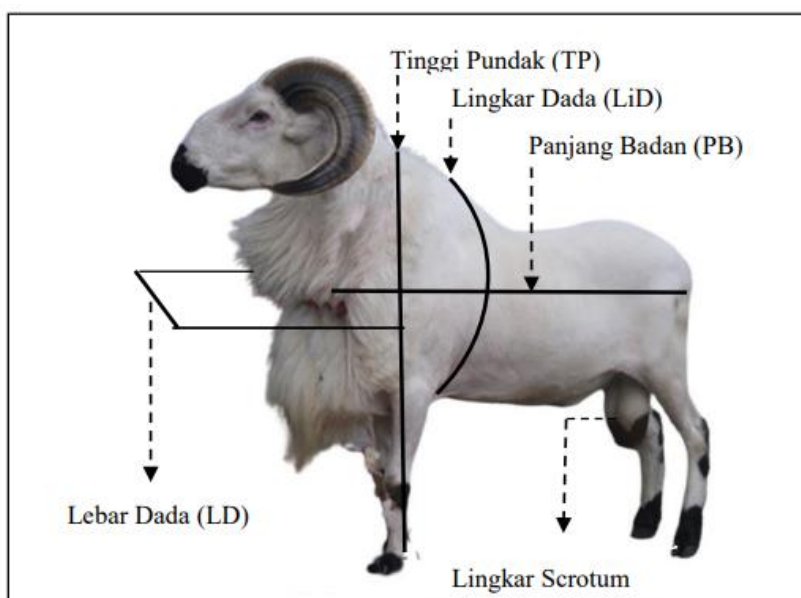
Ternak yang menjadi objek penelitian adalah domba garut jantan tangkas yang berumur lebih dari 24 bulan yang dicirikan dengan gigi seri pasangan kedua (tengah dalam) telah tanggal dan berganti.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, mencakup perhitungan mean atau rata-rata, simpangan baku, variasi, nilai minimum dan nilai maksimum (Sudjana, 1996). Analisis data untuk mengetahui perbedaan karakteristik kuantitatif domba Garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah menggunakan analisis statistik uji-t tidak berpasangan (Sugiyono, 2012).

Variabel yang diamati

Variabel penelitian adalah karakteristik kuantitatif yang terdiri dari tinggi pundak (TP), panjang badan (PB), lingkar dada (LD), lingkar skrotum (LS) dan berat badan (BB) (SNI, 2015).



Gambar 1. Pengukuran Karakter Kuantitatif Domba Garut Jantan Tangkas

3 Hasil dan Pembahasan

Tinggi Pundak

Pengukuran tinggi pundak dilakukan dengan menggunakan tongkat ukur dari permukaan tanah rata hingga bagian tertinggi pundak disamping kaki depan dengan satuan sentimeter. Pengukuran tinggi pundak yang akurat diperoleh apabila posisi kaki domba membentuk segi empat tegak lurus, dan domba berdiri di permukaan yang rata. Data pengukuran tinggi pundak dianalisis dalam nilai rata-rata, simpangan baku, variasi, nilai minimum dan nilai maksimum, yang hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan, Simpangan Baku, Variasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum Tinggi Pundak Domba Garut Jantan Tangkas di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Garut

Parameter	Dataran Tinggi (Kecamatan Cikajang)	Dataran Rendah (Kecamatan Pameungpeuk)
Rata-rata (cm)	81.80	77.17
Simpangan Baku (cm)	3.97	5.36
Variasi (%)	4.85	6.94
Minimum (cm)	76.00	70.00
Maksimum (cm)	90.00	93.00

Diperoleh hasil penelitian untuk tinggi pundak domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi mendapatkan nilai minimum yaitu 76 cm, nilai maksimum 90 cm dengan rata-rata tinggi pundak 80,81 cm. Hasil tersebut telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) domba garut yaitu minimum 73 cm. Di dataran rendah diperoleh nilai minimum tinggi pundak domba garut jantan tangkas adalah sebesar 70 cm, nilai maksimum 93 cm dengan rata-rata tinggi pundak 77,17 cm. Perolehan nilai minimum tinggi pundak domba garut jantan tangkas di dataran rendah berada dibawah SNI. Pada dataran tinggi tidak terdapat nilai tinggi pundak dibawah SNI, sedangkan pada dataran rendah terdapat 13,33% nilai tinggi pundak dibawah SNI. Hal ini memperlihatkan bahwa domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi memiliki tinggi pundak lebih baik dari tinggi pundak domba garut jantan tangkas di dataran rendah.

Rataan nilai tinggi pundak pada penelitian ini 81,80 cm di dataran tinggi lebih bagus jika dibandingkan dengan hasil penelitian Praja (2018) terhadap sifat-sifat kuantitatif domba garut jantan tangkas di arena ketangkasan Arlanda Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut yang menunjukkan perolehan nilai rata-rata pada tinggi pundak domba garut jantan tangkas adalah 75,3 cm. Penelitian ini juga menghasilkan nilai rata-rata tinggi pundak lebih bagus bila dibandingkan dengan perolehan hasil penelitian Rohayati dan Herawati (2020) tentang identifikasi terhadap ukuran-ukuran tubuh domba garut jantan tangkas di arena seni ketangkasan domba Arlamba Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yang menunjukkan nilai minimum tinggi pundak 80,19 cm. Diketahui adanya perbedaan nilai tinggi pundak, hal ini karena jika di arena ketangkasan, domba berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga terjadi adanya perbedaan kondisi lingkungan dimana ternak tersebut berada, manajemen pemberian pakan dan cara perawatan ternak yang berbeda yang tentunya akan mempengaruhi karakteristik kuantitatif ternak.

Hasil uji t tidak berpasangan untuk mengetahui perbedaan tinggi pundak domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Menggunakan Uji t Tidak Berpasangan terhadap Rataan Tinggi Pundak

Tempat	N	Nilai Sig.	T(t-test)	P-value
Dataran Tinggi				
Dataran Rendah	30	0.242	3.80	0.000

Tabel 2 menunjukkan bahwa *P-value* didapatkan sebesar 0.000, dalam hal ini kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini dapat diartikan terdapat perbedaan yang nyata dalam ukuran tinggi pundak yang lebih bagus pada domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi lebih baik dibandingkan dengan yang dipelihara di dataran rendah.

Panjang Badan

Panjang badan merupakan salah satu dimensi tubuh domba yang sering digunakan sebagai pengganti ukuran berat badan dalam proses seleksi, terutama dalam konteks penyediaan bibit yang terkait dengan kegiatan pengadaan domba. Hasil analisis terhadap nilai rata-rata, simpangan baku, variasi, nilai minimum, dan nilai maksimum panjang badan domba Garut jantan tangkas di dataran tinggi (Kecamatan Cikajang) dan dataran rendah (Kecamatan Pameungpeuk) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan, Simpangan Baku, Variasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum Panjang Badan Domba Garut Jantan Tangkas di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Garut

Parameter	Dataran Tinggi (Kecamatan Cikajang)	Dataran Rendah (Kecamatan Pameungpeuk)
Rata-rata (cm)	54,50	57,00
Simpangan Baku (cm)	4,95	3,41
Variasi (%)	9,08	5,98
Minimum (cm)	45,00	52,00
Maksimum (cm)	67,00	65,00

Panjang badan hasil pengukuran pada domba garut jantan tangkas di dataran tinggi diperoleh nilai minimum 45 cm, nilai maksimum 67 cm dengan rata-rata panjang badan 54,50 cm, sedangkan di dataran rendah diperoleh nilai minimum panjang badan domba garut jantan tangkas di dataran rendah sebesar 52 cm, nilai minimum 65 cm dengan rata-rata panjang badan 57 cm. Rataan nilai minimum panjang badan ini dibawah Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk bibit domba Garut jantan dewasa yaitu 61 cm. Pada dataran tinggi terdapat 80% nilai panjang badan dibawah SNI sedangkan pada dataran rendah terdapat 53,33% nilai panjang badan dibawah SNI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa domba garut jantan tangkas di dataran tinggi memiliki panjang badan yang tidak lebih baik dari panjang badan domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran rendah.

Nilai rata-rata panjang badan hasil penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan perolehan hasil penelitian Praja (2018) terhadap sifat-sifat kuantitatif domba Garut jantan tangkas di arena ketangkasan Arlanda Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut yang menunjukkan hasil rata-rata panjang badan pada domba garut jantan tangkas adalah 66,1

cm. Nilai rata-rata panjang badan pada penelitian ini juga lebih rendah dari perolehan hasil penelitian Rohayati dan Herawati (2020) tentang identifikasi ukuran-ukuran tubuh domba garut jantan tangkas di arena ketangkasan domba Rancabango Kabupaten Garut yang menunjukkan nilai rata-rata panjang badan 76,25 cm. Diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata panjang badan, hal ini disebabkan karena domba-domba yang dibawa ke arena seni ketangkasan domba adalah domba-domba terbaik dari setiap daerah, sehingga nilai rata-rata ukuran tubuh yang diperoleh juga lebih bagus.

Hasil analisis uji t tidak berpasangan mengenai perbedaan panjang badan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah menggunakan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Menggunakan Uji t Tidak Berpasangan terhadap Rataan Panjang Badan

Tempat	N	Nilai Sig.	T(t-test)	P-value
Dataran Tinggi				
Dataran Rendah	30	0.197	-2.278	0.026

Hasil pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa *P-value* didapat sebesar 0.026, nilainya kurang dari 0.05 ($0.026 < 0.05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasilnya tolak H_0 dan terima H_a , artinya ada perbedaan yang nyata lebih bagus pada ukuran panjang badan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi daripada di dataran rendah.

Lingkar Dada

Lingkar dada dapat dianggap sebagai salah satu indikator untuk menaksir berat badan pada ternak ruminansia, karena ukuran lingkar dada dapat mencerminkan bentuk tubuh ternak yang berbentuk silinder. Pengukuran terhadap lingkar dada dapat digunakan untuk memperkirakan volume tubuh domba yang sedang diukur. Hasil analisis deskriptif kuantitatif terhadap ukuran lingkar dada domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan, Simpangan Baku, Variasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum Lingkar Dada Domba Garut Jantan Tangkas di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Garut

Parameter	Dataran Tinggi (Kecamatan Cikajang)	Dataran Rendah (Kecamatan Pameungpeuk)
Rata-rata (cm)	95.77	83.80
Simpangan Baku (cm)	7.18	7.64
Variasi (%)	7.49	9.12
Minimum (cm)	83.00	75.00
Maksimum (cm)	116.00	106.00

Hasil penelitian terhadap ukuran lingkar dada domba garut jantan tangkas di dataran tinggi diperoleh nilai minimum sebesar 83 cm, nilai maksimal 116 cm dengan rata-rata lingkar dada 95,77 cm, sedangkan nilai minimum di dataran rendah sebesar 75 cm, nilai maksimal 106 cm dengan rata-rata lingkar dada 83,80 cm. Rataan nilai lingkar dada hasil penelitian ini telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk bibit domba Garut jantan yakni 87 cm. Pada dataran tinggi terdapat 6,66% nilai lingkar dada dibawah SNI sedangkan pada dataran rendah terdapat 80% nilai lingkar dada dibawah SNI. Hal tersebut menunjukkan bahwa

domba garut jantan tangkas di dataran tinggi memiliki ukuran lingkaran dada lebih baik dari domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran rendah.

Nilai rata-rata lingkaran dada pada penelitian ini 95,77 cm di dataran tinggi lebih bagus jika dibandingkan dengan hasil penelitian Praja (2018) terhadap sifat-sifat kuantitatif pada domba garut jantan tangkas di arena seni ketangkasan Arlanda Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut yang menunjukkan rata-rata lingkaran dada domba garut jantan adalah 89,6 cm. Rataan ukuran lingkaran dada pada penelitian di dataran tinggi juga lebih baik dari hasil yang diperoleh Rohayati dan Herawati (2020) tentang identifikasi ukuran-ukuran tubuh pada domba garut jantan tangkas di arena seni ketangkasan domba Arlamba Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yang menunjukkan nilai rata-rata lingkaran dada 94,96 cm. Diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata lingkaran dada, hal ini diduga karena jika di arena ketangkasan domba berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga terjadi adanya perbedaan kondisi lingkungan dimana ternak tersebut berada, manajemen pemberian pakan dan cara perawatan ternak yang berbeda yang tentunya akan mempengaruhi karakteristik kuantitatif ternak.

Hasil analisis perbedaan lingkaran dada domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah menggunakan uji t tidak berpasangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Menggunakan Uji t Tidak Berpasangan terhadap Rataan Lingkaran Dada

Tempat	N	Nilai Sig.	T(t-test)	P-value
Dataran Tinggi				
Dataran Rendah	30	0.818	6.255	0.000

Tabel 6. memperlihatkan hasil *P-value* diperoleh nilai 0.000 kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat dinyatakan tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara lingkaran dada domba garut jantan tangkas di dataran tinggi lebih baik dari dataran rendah.

Lingkaran Skrotum

Ukuran lingkaran skrotum adalah indikator yang baik untuk menilai kapasitas dan fertilitas semen pejantan. Penilaian terhadap kemampuan reproduksi seekor pejantan dapat diperkirakan berdasarkan ukuran testisnya, yang diukur melalui lingkaran skrotum. Lingkaran skrotum dapat dijadikan parameter dalam seleksi pejantan, karena menurut Santoso, dkk (2021), ukuran skrotum berkaitan dengan volume semen dan hormon testosterone. Analisis deskriptif kuantitatif hasil penelitian ini terhadap ukuran lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan, Simpangan Baku, Variasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum Lingkaran Skrotum Domba Garut Jantan Tangkas di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Garut

Parameter	Dataran Tinggi (Kecamatan Cikajang)	Dataran Rendah (Kecamatan Pameungpeuk)
Rata-rata (cm)	32.87	32.30
Simpangan Baku (cm)	2.54	1.24
Variasi (%)	7.72	3.83
Minimum (cm)	30.00	30.00

Maksimum (cm)	45.00	36.00
---------------	-------	-------

Nilai minimum lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas di dataran tinggi 30 cm, nilai maksimal 45 cm dengan rata-rata lingkaran skrotum 32,87 cm dan nilai minimum lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas di dataran rendah 30 cm, nilai maksimal 36 cm dengan rata-rata lingkaran skrotum 32,30 cm. Nilai minimum lingkaran skrotum hasil penelitian ini sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk bibit jantan domba Garut umur 18 bulan lebih yaitu 25 cm. Pada dataran tinggi dan dataran rendah tidak terdapat nilai lingkaran skrotum dibawah SNI.

Hasil penelitian ini terhadap nilai rata-rata lingkaran skrotum 32,87 cm di dataran tinggi lebih bagus jika dibandingkan dengan hasil penelitian Wijaya, dkk (2016) terhadap Evaluasi Status Reproduksi pada Domba Garut Jantan Tipe Tangkas yang menunjukkan nilai rata-rata lingkaran skrotum domba Garut jantan tangkas sebesar 30,67 cm. Diketahui terdapat perbedaan nilai lingkaran skrotum, hal ini karena adanya perbedaan kondisi lingkungan dimana ternak tersebut berada, manajemen pemberian pakan dan cara perawatan ternak yang berbeda yang tentunya akan mempengaruhi karakteristik kuantitatif ternak.

Hasil analisis perbedaan lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi dan dataran rendah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Menggunakan Uji t Tidak Berpasangan terhadap Lingkaran Skrotum

Tempat	N	Nilai Sig.	T(t-test)	P-value
Dataran Tinggi				
Dataran Rendah	30	0.321	1.098	0.277

Tabel 8 memperlihatkan hasil *P-value* sebesar 0.277, lebih besar dari 0.05 ($0.277 > 0.05$), maka dapat dinyatakan bahwa terima H_0 dan tolak H_a , artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ukuran lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi dengan dataran rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas di dataran tinggi sama dengan lingkaran skrotum domba garut jantan tangkas di dataran rendah. Skrotum akan mengkerut atau mengembang karena pengaruh suhu, di dataran tinggi yang suhunya relatif dingin maka skrotum akan mengkerut, sedangkan di dataran rendah yang suhunya lebih panas maka skrotum akan mengembang untuk mempertahankan suhu di dalam skrotum agar spermatogenesis tetap berlangsung. Relaksasi skrotum menyebabkan ukuran lingkaran skrotum di dataran tinggi tidak berbeda dengan di dataran rendah.

Berat Badan

Berat badan merupakan atribut kuantitatif yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan tempat ternak dipelihara. Keterkaitan antara berat badan dengan faktor usia menjadi salah satu metode untuk memahami proses pertumbuhan. Berat badan ternak dipengaruhi oleh perkembangan tulang dan masa otot, yang secara signifikan tergantung pada kuantitas dan kualitas pakan yang dikonsumsi. Mengetahui berat badan ternak sangat penting untuk menentukan kebutuhan nutrisi dan dalam konteks jual beli ternak. Trisnawanto dkk. (2012) menyatakan bahwa perubahan pada dimensi tubuh dapat digunakan sebagai dasar untuk menduga berat badan ternak. Hasil analisis deskriptif data penelitian mengenai berat badan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan, Simpangan Baku, Variasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum Berat Badan Domba Garut Jantan Tangkas di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Garut

Parameter	Dataran Tinggi (Kecamatan Cikajang)	Dataran Rendah (Kecamatan Pameungpeul)
Rata-rata (kg)	67.43	58.23
Simpangan Baku (cm)	10.26	5.18
Variasi (%)	15.21	8.89
Minimum (cm)	55.00	53.00
Maksimum (cm)	97.00	87.00

Hasil penelitian berat badan minimal domba garut jantan tangkas di dataran tinggi sebesar 55 kg, nilai maksimal 97 kg dengan rata-rata berat badan 67,43 kg, sedangkan nilai minimum berat badan domba garut jantan tangkas di dataran rendah 53 kg, nilai maksimal 87 kg cm dengan rata-rata berat badan 58,23. Nilai minimum berat badan hasil penelitian ini sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk bibit domba garut jantan umur 18 bulan lebih yaitu 50 kg. Pada dataran tinggi dan dataran rendah tidak terdapat nilai berat badan dibawah SNI. Jika dilihat dari nilai minimum berat badan menunjukkan bahwa berat badan pada domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi lebih baik dari yang dipelihara di dataran rendah.

Nilai rata-rata berat badan pada penelitian ini 67,43 kg di dataran tinggi dan 58,23 kg di dataran rendah. Hasil ini lebih bagus jika dibandingkan dengan hasil penelitian Kusuma, dkk. (2019) terhadap evaluasi status reproduksi pada domba garut jantan tipe tangkas yang menunjukkan nilai rata-rata berat badan domba garut jantan sebesar 53,84 kg.

Data kuantitatif domba garut jantan tangkas di dataran tinggi yang lebih baik dari data kuantitatif domba garut jantan tangkas di dataran rendah yaitu tinggi pundak, lingkaran dada, lingkaran skrotum dan berat badan. Faktor yang menyebabkan data sifat kuantitatif domba garut jantan tangkas di dataran tinggi yang lebih baik yakni disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pengaruh faktor internal yakni disebabkan pengaruh dari dalam ternak itu sendiri, berupa faktor genetik yang diturunkan dari induk dan pejantan kepada anaknya. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar, diantaranya kondisi lingkungan dimana ternak tersebut berada dan pemberian pakan yang berbeda. Kondisi lingkungan di dataran tinggi keadaan suhu rendah dampaknya ternak mengkonsumsi ransum lebih banyak. Sesuai dengan pernyataan Suarjaya dan Nuriyasa (2012), pada dataran yang semakin tinggi dari permukaan laut maka suhu udara semakin rendah, akibatnya ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak untuk mencukupi kebutuhan energinya yang semakin meningkat.

Pemberian pakan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah berbeda. Pemberian pakan domba di dataran rendah hanya diberikan rumput lapangan saja, sedangkan untuk pemberian pakan domba di dataran tinggi tidak hanya rumput lapangan tetapi juga diberikan limbah sayuran seperti wortel, labu siam dan singkong sebagai pakan tambahan. Sesuai dengan kondisi di dataran tinggi dimana para peternak mudah mendapatkan limbah sayuran tersebut.

Hasil penelitian perbedaan berat badan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Menggunakan Uji-T Tdak Berpasangan terhadap Berat Badan

Tempat	N	Nilai Sig.	T(t-test)	P-value
Dataran Tinggi				
Dataran Rendah	30	0.002	4.322	0.000

Tabel 10 menunjukkan hasil *P-value* sebesar 0.000, kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) artinya dapat dinyatakan tolak H_0 dan terima H_a , mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara berat badan domba garut jantan tangkas di dataran tinggi dan dataran rendah.

4 Kesimpulan

1. Karakteristik kuantitatif domba garut jantan tangkas di dataran tinggi menghasilkan rata-rata tinggi pundak 80,77 cm; panjang badan 54,50 cm; lingkaran dada 95,77 cm; lingkaran skrotum 32,87 cm dan berat badan 67,43 kg, sedangkan di dataran rendah berturut-turut rata-rata tinggi pundak 77,17 cm; panjang badan 57,00 cm; lingkaran dada 83,80 cm; lingkaran skrotum 32,30 cm dan berat badan 58,23 kg.
2. Terdapat perbedaan karakteristik kuantitatif yang lebih baik pada domba garut jantan tangkas yang dipelihara di dataran tinggi dibandingkan dengan di dataran rendah untuk tinggi pundak, lingkaran dada, serta berat badan. Panjang badan di dataran rendah lebih baik dari dataran tinggi, sedangkan lingkaran skrotum tidak berbeda antara dataran tinggi dengan dataran rendah.

5 Daftar Pustaka

- Gunawan, A dan R.R. Noor. 2006. Pendugaan Nilai Heritabilitas Bobot Lahir dan Bobot Sapih Domba Garut Tipe Laga. *Media Peternakan*. 29 (1) : 7-15.
- Handiwirawan, E., R. R. Noor, C. Sumantri and Subandriyo. 2013. The Differentiation of Sheep Breed Based on The Body Measurements. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric*, Vol. 36(1): 1-8.
- Kusuma, W.S. L.I. Tumbelaka, I Supriatna, D. Tambajong. 2019. Evaluasi Status Reproduksi Domba Garut Jantan Tipe Tangkas. *Tesis*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor.
- Praja, A.M. 2018. Sifat-sifat Kuantitatif Domba Garut Jantan Tangkas di Arena Ketangkasan Arlanda Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Skripsi*. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut.
- Ramdan R., 2007. Fenotipe domba lokal di Unit Pendidikan Penelitian dan Peternakan Jonggol. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Rohayati, T. dan E. Herawati. 2020. Identifikasi Ukuran-Ukuran Tubuh Domba Garut Jantan Tangkas Di Arena Ketangkasan Domba. Rancabango Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Peternakan (JANHUS)* 4 (2) : 47- 53
- Santoso, Herdis. R.I. Arifiantini, A. Gunawan, C.Sumantri. 2021. Hubungan Antara Konsentrasi Testosteron, Lingkar Skrotum, Libido dan Kuantitas Sperma Pejantan Sapi Pasundan. *Jurnal Veteriner*. Vol. 22 No. 3 : 389-397.
- Standar Nasional Indonesia (SNI). SNI 7532.1:2015. Bibit Domba – Bagian 1 : Garut. Badan Standardisasi Nasional (BSN). ICS 65.020.30. <https://pdfcoffee.com/qdownload/sni-75321-2015-bibit-domba-garut-terkunci-150037-copypdf-pdf-free.html>.
- Suarjaya, M., & M. Nuriyasa. 2012. Pengaruh Ketinggian Tempat (Altitude) dan Tingkat Energi Ransum terhadap Penampilan Ayam Buras Super Umur 2 - 7 Minggu. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 8(1): 1-12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/1674>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sudjana.M.A. 1996. *Metoda Statistika*. Edisi Ke 6. Tarsito. Bandung
- Trisnawanto, R. Adiwidarti dan W. S. Dilaga. 2012. Hubungan antara Ukuran- ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Dombos Jantan. *Jurnal Animal Agriculture*, Vol. 1 (1) : 653 – 668